



Implementasi Program *Car Free Night* dalam Meningkatkan Sustainable Cultural Tourism di Kawasan Kota Lama Kesawan Medan

Chindy Elvira Bali¹, Erika Revida²

^{1,2} Universitas Sumatera Utara

e-mail: chindybali30@gmail.com, erika@usu.ac.id

Article Info

Article history:

Received Juni 27, 2026

Revised Juli 09, 2026

Accepted Juli 23, 2026

Keywords:

Sustainable Cultural Tourism,
Kesawan Old Town, Policy
Implementation, Car Free
Night

ABSTRACT

The Car Free Night (CFN) program is one of the policies of the Medan City Government through the Medan City Tourism Office, which is held in the Old Town of Kesawan as an effort to develop culture-based tourism and the creative economy. Through the development of inclusive public spaces, the participation of the arts community, and the empowerment of MSMEs, this programme has the potential to support the idea of sustainable cultural tourism. Therefore, effective policy implementation is important in ensuring the sustainability of the program. The purpose of this study is to examine how the Car Free Night Programme was implemented in Kota Lama Kesawan and how it helped Medan build sustainable cultural tourism. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques were carried out through interviews with the Medan City Tourism Office, MSME actors, the arts community, as well as the community and visitors. In order to have a complete view of the program's execution, the researcher additionally carried out observations and documentation. Edward III's policy implementation theory, which incorporates four primary variables communication, resources, disposition, and bureaucratic structure was used to analyse the data. The study's findings indicate that while the Car Free Night Program's implementation has been going quite smoothly, it is still not operating at its best. Stakeholder coordination and communication have been carried out, although there are still challenges with the regularity of information distribution. Technical management still needs to be addressed, although staff and facilities support are sufficient. While the bureaucratic structure operates in accordance with established procedures, the implementers' attitude demonstrates a positive commitment to the program's viability. From the standpoint of sustainable tourism, this programme has an effect on enhancing socio-cultural activities, boosting the local economy, and lowering the usage of motor vehicles during the activity. Nevertheless, the effects are still transient and have not been incorporated into a thorough strategy for the development of sustainable tourism. Therefore, in order for the Car Free Night Programme to maximally contribute to the growth of inclusive and sustainable cultural tourism in the city of Medan, ongoing assessment and policy improvement are required.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Juni 27, 2026

Revised Juli 09, 2026

Accepted Juli 23, 2026

ABSTRACT

Program Car Free Night (CFN) merupakan salah satu kebijakan Pemerintah Kota Medan melalui Dinas Pariwisata Kota Medan yang diselenggarakan di kawasan Kota Lama Kesawan sebagai upaya pengembangan pariwisata berbasis budaya dan ekonomi kreatif. Melalui pemberdayaan UMKM, pelibatan komunitas seni, dan

**Keywords:**

Pelaksanaan Kebijakan,
Pariwisata Budaya
Berkelanjutan, Malam Tanpa
Mobil, dan Kota Tua Kesawan

pembentukan ruang publik yang inklusif, program ini memiliki potensi untuk mendukung konsep perjalanan budaya yang berkelanjutan. Oleh karena itu, keberlanjutan program bergantung pada pelaksanaan kebijakan yang baik. Studi ini menyelidiki penggunaan Car Free Night Program di Kota Lama Kesawan dan bagaimana penggunaan ini berdampak pada peningkatan pariwisata budaya Kota Medan. Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Mereka yang diwawancarai termasuk UMKM, komunitas seni, masyarakat umum, dan orang-orang yang mengunjungi Medan. Peneliti juga melakukan observasi dan dokumentasi untuk memperluas pemahaman mereka tentang cara program dijalankan. Data yang diperoleh dievaluasi menggunakan teori implementasi kebijakan Edward III. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Car Free Night berjalan dengan baik, meskipun tidak sepenuhnya ideal. Ini didasarkan pada empat variabel utama: sumber daya, disposisi, komunikasi, dan struktur birokrasi. Meskipun langkah-langkah yang diperlukan untuk mengkoordinasikan dan berkomunikasi dengan semua pemangku kepentingan telah diambil, masih ada beberapa hambatan yang menghambat penyebaran informasi yang konsisten. Pelaksana menunjukkan komitmen yang positif terhadap keberlanjutan program, meskipun pengelolaan teknis masih diperlukan. Untuk mendukung pariwisata berkelanjutan, program ini meningkatkan ekonomi lokal, meningkatkan aktivitas sosial-budaya, dan mengurangi penggunaan kendaraan pribadi. Namun, dampak hanya jangka pendek dan belum dimasukkan ke dalam rencana yang lebih mendalam untuk meningkatkan pariwisata yang berkelanjutan. Akibatnya, evaluasi dan penguatan kebijakan yang berkelanjutan diperlukan agar Program Car Free Night dapat sepenuhnya berkontribusi pada pertumbuhan pariwisata budaya yang inklusif dan berkelanjutan di Kota Medan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

**Corresponding Author:**

Chindy Elvira Bali
Universitas Sumatera Utara
chindybali30@gmail.com

PENDAHULUAN

Pariwisata telah menjadi salah satu sektor strategis dalam pembangunan daerah dan nasional. Indonesia memiliki potensi wisata yang beragam berupa kekayaan alam, budaya, dan kreativitas masyarakat yang menjadi daya tarik wisata (Pitana, 2005; Ridwan & Hadyanto, 2012; Utama, 2014). Selain sebagai sarana rekreasi, pariwisata juga berperan dalam meningkatkan perekonomian, menyerap tenaga kerja, serta menjadi media diplomasi budaya (Putri, 2022; Wardiyanto & Baiquni, 2011). Pemerintah Kota Medan mendukung pengembangan sektor ini melalui Peraturan Daerah Kota Medan Nomor 4 Tahun 2014 tentang Kepariwisata sebagai landasan pengelolaan destinasi secara berkelanjutan (Wulandari & Afriyanni, 2021). Salah satu kawasan yang memiliki potensi besar ialah Kawasan Kota Lama Kesawan yang dikenal sebagai kawasan heritage dengan nilai sejarah, arsitektur kolonial, dan keberagaman budaya. Pengembangan kawasan bersejarah perlu memperhatikan keseimbangan antara peningkatan kunjungan wisatawan, pelestarian budaya, dan kesejahteraan masyarakat (Fitriaty et al., 2024). Kawasan Kesawan juga dinilai berpotensi dikembangkan melalui pendekatan smart tourism yang mengintegrasikan teknologi, pelestarian budaya, dan partisipasi masyarakat (Absari et al., 2023; Administrasi dan Manajemen et al., 2024).



Sebagai upaya mendukung pengembangan kawasan tersebut, Pemerintah Kota Medan melaksanakan revitalisasi kawasan heritage serta menghadirkan Program Car Free Night (CFN) berdasarkan Surat Keputusan Wali Kota Medan Nomor 050/19/K Tahun 2025. Program yang dilaksanakan setiap dua minggu sekali ini bertujuan menghidupkan wisata malam, memperkuat ekonomi kreatif, melestarikan budaya, dan meningkatkan citra kawasan (Madani et al., 2025; Jurnal et al., 2026). Pelaksanaan CFN menunjukkan antusiasme masyarakat yang tinggi serta memberikan dampak positif terhadap aktivitas pariwisata dan peningkatan omzet UMKM (Tribun-Medan.com, 28 Juni 2025; Umkm et al., 2025; Tribun-Medan.com, 4 Juli 2025). Keberhasilan program turut didukung koordinasi lintas instansi, terutama Dinas Perhubungan, serta sinergi pemerintah, masyarakat, komunitas budaya, dan pelaku usaha (Perdana et al., 2023; Wahyudin et al., 2021; Proklamlatu & Nurul Hidayati, 2021). Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan Dinas Pariwisata Kota Medan, hingga saat ini belum tersedia instrumen yang mampu mengukur jumlah pengunjung, tingkat kepuasan wisatawan, maupun dampak lingkungan secara akurat sehingga evaluasi program masih didasarkan pada pengamatan lapangan (Yanti et al., 2025). Selain itu, pelaksanaan CFN masih menghadapi kendala berupa fasilitas pejalan kaki yang belum optimal, pengelolaan sampah, gangguan lalu lintas, keterlibatan komunitas seni yang belum merata, serta pengaruh cuaca terhadap kegiatan. Penelitian terdahulu oleh Madani et al. (2025), Yanti et al. (2025), dan Christianto & Gunawan (2025) lebih menitikberatkan pada evaluasi kebijakan, dampak ekonomi, dan pariwisata malam, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji implementasi Program Car Free Night menggunakan teori implementasi kebijakan Edward III dalam mendukung sustainable cultural tourism di Kawasan Kota Lama Kesawan Medan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Program Car Free Night dalam Meningkatkan Sustainable Cultural Tourism di Kawasan Kota Lama Kesawan Medan.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam implementasi Program Car Free Night (CFN) dalam mendukung sustainable cultural tourism di Kawasan Kota Lama Kesawan Medan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengeksplorasi fenomena sosial, interaksi antaraktor, serta dinamika pelaksanaan program dalam kondisi alamiah (Yanti et al., 2025). Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif bertujuan memahami pengalaman subjek melalui deskripsi yang komprehensif, sedangkan penelitian deskriptif berupaya menggambarkan fenomena secara sistematis dan faktual (Sugiyono, 2019; Radianto, 2023). Analisis penelitian menggunakan model implementasi kebijakan Edward III yang meliputi komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi sebagai kerangka analisis.

Penelitian dilaksanakan di Kawasan Kota Lama Kesawan, Kota Medan, sebagai lokasi penyelenggaraan Program CFN karena memiliki relevansi dengan fokus penelitian mengenai pengembangan kawasan heritage (Nasution, 2003; Fallis, 2013). Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, meliputi pelaksana Program CFN dari Dinas Pariwisata Kota Medan, pelaku UMKM, komunitas seni, dan masyarakat atau pengunjung yang dinilai memiliki pengetahuan serta pengalaman terkait pelaksanaan program (Sugiyono, 2015; Sugiyono, 2019; Satori & Komariah, 2018). Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi terhadap pelaksanaan Program CFN, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen resmi pemerintah, laporan kegiatan, jurnal ilmiah, buku, arsip kebijakan, dan artikel yang berkaitan dengan penelitian (Lofland dalam Moleong, 2007; Arikunto, 2002; Firdhayanti, 2019). Teknik pengumpulan data meliputi wawancara untuk memperoleh informasi dari informan (Sari, 2023), observasi terhadap aktivitas dan interaksi selama program berlangsung (Moleong, 2018; Spradley, 1980; Hasanah, 2017), serta dokumentasi untuk memperkuat temuan penelitian (Sugiyono, 2007; Sidiq et al., 2019; Sugiyono, 2018).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan secara berulang hingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai implementasi Program CFN (Hayati & Zurianti, 2024; Rangka et al., 2023; Sugiyono, 2013; Bogdan & Biklen, 1992; 2023, 2021f). Seluruh tahapan tersebut



digunakan untuk menghasilkan analisis yang sistematis dan mendalam mengenai implementasi Program Car Free Night di Kawasan Kota Lama Kesawan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Program Car Free Night

Program Car Free Night (CFN) merupakan inovasi Pemerintah Kota Medan dalam mengembangkan pariwisata berbasis budaya melalui pemanfaatan Kawasan Kota Lama Kesawan sebagai ruang publik dan destinasi wisata malam. Program ini diselenggarakan berdasarkan Surat Keputusan Wali Kota Medan Nomor 050/19/K Tahun 2025 dengan lokasi pelaksanaan di sepanjang Jalan Ahmad Yani, Kawasan Kota Lama Kesawan. Kegiatan dilaksanakan setiap dua minggu sekali pada malam hari dengan menghadirkan pertunjukan seni budaya, bazar UMKM, kuliner lokal, hiburan masyarakat, serta berbagai aktivitas rekreasi yang dapat dinikmati secara gratis. Program ini bertujuan meningkatkan kunjungan wisatawan, menggerakkan perekonomian masyarakat melalui pemberdayaan UMKM, melestarikan budaya lokal, serta memperkuat citra Kawasan Kota Lama Kesawan sebagai destinasi sustainable cultural tourism. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bidang Daya Tarik Destinasi Pariwisata Dinas Pariwisata Kota Medan, pelaksanaan Program Car Free Night dilatarbelakangi oleh upaya pemerintah menghidupkan kembali Kawasan Kota Lama Kesawan yang memiliki nilai sejarah dan budaya tinggi, tetapi sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal sebagai destinasi wisata malam. Informan menyampaikan bahwa:

"Program Car Free Night kami hadirkan untuk menghidupkan kembali Kawasan Kota Lama Kesawan sebagai ikon wisata Kota Medan. Program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan jumlah wisatawan, tetapi juga memberikan ruang bagi pelaku UMKM, komunitas seni, dan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi maupun pelestarian budaya." (Hasil wawancara dengan Kepala Bidang Daya Tarik Destinasi Pariwisata Dinas Pariwisata Kota Medan, 10 Juni 2026).

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa selama pelaksanaan CFN kawasan dipadati masyarakat dari berbagai kalangan yang menikmati pertunjukan seni, kuliner, dan aktivitas rekreasi. Kehadiran pengunjung turut memberikan peluang bagi pelaku UMKM untuk memasarkan produk serta mendorong komunitas seni menampilkan berbagai pertunjukan budaya. Penyelenggaraan program melibatkan Dinas Pariwisata sebagai koordinator, Dinas Perhubungan dalam pengaturan lalu lintas, Satpol PP sebagai penanggung jawab keamanan dan ketertiban, pelaku UMKM, komunitas seni, serta masyarakat sebagai penerima manfaat. Kolaborasi antarpemangku kepentingan tersebut menunjukkan bahwa Program Car Free Night tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan rekreasi, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat, pelestarian budaya, dan pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kawasan Kota Lama Kesawan Medan.

Komunikasi dalam Implementasi Program Car Free Night

Komunikasi merupakan indikator utama dalam implementasi kebijakan menurut Edward III karena menentukan keberhasilan penyampaian tujuan, pembagian tugas, dan koordinasi antarpelaksana. Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi dalam implementasi Program Car Free Night (CFN) di Kawasan Kota Lama Kesawan telah berjalan melalui proses sosialisasi kepada masyarakat, penyampaian informasi kepada pelaku program, koordinasi lintas instansi, serta evaluasi terhadap berbagai kendala komunikasi yang masih dihadapi. Komunikasi yang efektif menjadi landasan agar setiap pemangku kepentingan memiliki pemahaman yang sama mengenai tujuan dan mekanisme pelaksanaan program sehingga kebijakan dapat diimplementasikan secara optimal (Elvira et al., 2025; Wattimena et al., 2024; Madani et al., 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bidang Daya Tarik Destinasi Pariwisata Kota Medan, sosialisasi Program CFN kepada masyarakat dilakukan melalui media sosial resmi Dinas Pariwisata. Informan menyampaikan:

"Strategi Dinas Pariwisata dalam menyosialisasikan Program Car Free Night kepada masyarakat selama ini dilakukan melalui media sosial. Informasi mengenai pelaksanaan kegiatan disampaikan dengan cara memposting pengumuman dan informasi terkait Car Free Night di media sosial resmi Dinas Pariwisata." (Wawancara dengan Bapak Mahmuzzar S.S., 14 Januari 2026).



Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa media sosial menjadi sarana utama dalam penyebaran informasi mengenai jadwal, lokasi, serta rangkaian kegiatan CFN. Strategi tersebut dinilai mampu menjangkau masyarakat secara cepat, meskipun efektivitasnya masih bergantung pada tingkat akses dan penggunaan media sosial oleh masyarakat. Temuan ini sejalan dengan pandangan Edward III bahwa informasi kebijakan harus ditransmisikan secara jelas, konsisten, dan tepat sasaran agar tujuan kebijakan dapat dipahami oleh kelompok sasaran (Kondolele et al., 2025).

Selain sosialisasi kepada masyarakat, komunikasi juga diwujudkan melalui koordinasi lintas instansi sebelum pelaksanaan kegiatan. Dinas Pariwisata sebagai leading sector secara rutin melaksanakan rapat koordinasi dan technical meeting bersama Dinas Perhubungan, Satpol PP, Kepolisian, Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan, Dinas Koperasi dan UMKM, serta instansi terkait lainnya untuk menyamakan persepsi mengenai pembagian tugas, mekanisme pelaksanaan, dan penanganan kendala di lapangan. Mekanisme tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi internal telah berlangsung secara terstruktur sehingga setiap instansi memahami peran dan tanggung jawabnya dalam penyelenggaraan Program CFN (Wattimena et al., 2024). Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan masih terdapat kendala komunikasi, terutama pada penyampaian informasi kepada masyarakat dan sebagian pelaku UMKM. Beberapa informasi pelaksanaan kegiatan masih diterima secara mendadak sehingga memengaruhi kesiapan teknis peserta. Selain itu, masih terdapat masyarakat yang belum mengetahui secara utuh aturan pelaksanaan kegiatan karena penyebaran informasi masih didominasi melalui media sosial. Informan menyatakan:

"Selama ini tidak ada kendala yang berarti dalam proses pelaksanaan Program Car Free Night. Baik dari segi komunikasi antarinstansi maupun ketidakjelasan peran masing-masing instansi. Kendala yang paling sering muncul justru berasal dari masyarakat yang masih minim informasi sehingga terkadang tidak mematuhi ketentuan yang telah ditetapkan." (Wawancara dengan informan Dinas Pariwisata Kota Medan, 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa indikator komunikasi menurut Edward III pada implementasi Program CFN telah berjalan cukup baik, khususnya dalam koordinasi internal antarinstansi. Namun, komunikasi eksternal kepada masyarakat masih perlu diperkuat melalui diversifikasi media sosialisasi, peningkatan intensitas penyampaian informasi, dan evaluasi komunikasi secara berkala agar tujuan Program Car Free Night dalam mendukung sustainable cultural tourism dapat tercapai secara lebih optimal (Dharmajaya & Minangkabawi, 2024; Kondolele et al., 2025).

Sumber Daya dalam Implementasi Program Car Free Night

Sumber daya merupakan faktor penting dalam implementasi kebijakan karena menentukan kemampuan organisasi dalam melaksanakan program secara efektif. Menurut Edward III, sumber daya tidak hanya mencakup sumber daya manusia, tetapi juga anggaran, fasilitas, kewenangan, dan informasi yang mendukung pelaksanaan kebijakan. Berdasarkan hasil penelitian, implementasi Program Car Free Night (CFN) di Kawasan Kota Lama Kesawan didukung oleh ketersediaan sumber daya manusia yang melibatkan berbagai organisasi perangkat daerah (OPD), dukungan anggaran dari Pemerintah Kota Medan, serta sarana dan prasarana yang menunjang penyelenggaraan kegiatan. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa keterbatasan yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan program (Edward III, 1980; Elvira et al., 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bidang Daya Tarik Destinasi Pariwisata Dinas Pariwisata Kota Medan, pelaksanaan Program Car Free Night melibatkan berbagai instansi sesuai tugas dan kewenangannya masing-masing. Informan menyampaikan:

"Pelaksanaan Program Car Free Night tidak hanya melibatkan Dinas Pariwisata, tetapi juga Dinas Perhubungan, Satpol PP, Kepolisian, Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Kesehatan, Dinas Koperasi dan UMKM, serta komunitas seni. Masing-masing memiliki tugas yang telah ditentukan sehingga pelaksanaan kegiatan dapat berjalan sesuai rencana." (Wawancara dengan Bapak Mahmuzzar S.S., 14 Januari 2026).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan sumber daya manusia telah mendukung pelaksanaan program melalui pembagian tugas yang jelas. Dinas Pariwisata bertindak sebagai koordinator kegiatan, Dinas Perhubungan mengatur rekayasa lalu lintas, Satpol PP bersama Kepolisian menjaga keamanan dan ketertiban, sedangkan Dinas Lingkungan Hidup bertanggung jawab terhadap kebersihan kawasan setelah kegiatan berlangsung. Kolaborasi tersebut memperlihatkan



adanya sinergi antarlembaga dalam mendukung implementasi Program CFN (Madani et al., 2025). Selain sumber daya manusia, dukungan anggaran dan fasilitas juga menjadi faktor pendukung keberhasilan program. Pemerintah Kota Medan menyediakan kebutuhan operasional berupa panggung pertunjukan, sistem tata suara, penerangan, tenda UMKM, fasilitas kebersihan, serta perlengkapan pendukung lainnya. Kehadiran fasilitas tersebut memberikan ruang bagi pelaku UMKM untuk memasarkan produk dan bagi komunitas seni untuk menampilkan berbagai pertunjukan budaya sehingga mampu meningkatkan daya tarik kawasan wisata (Wattimena et al., 2024).

Namun demikian, hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa masih terdapat keterbatasan fasilitas pendukung, seperti jumlah tempat sampah yang belum memadai, area parkir yang terbatas, serta fasilitas pejalan kaki yang belum sepenuhnya nyaman ketika jumlah pengunjung meningkat. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kenyamanan wisatawan dan efektivitas penyelenggaraan kegiatan. Informan juga menjelaskan bahwa penambahan fasilitas dilakukan secara bertahap sesuai kemampuan anggaran daerah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa indikator sumber daya dalam implementasi Program Car Free Night telah terpenuhi melalui dukungan sumber daya manusia yang kompeten, pembagian tugas yang jelas, serta penyediaan anggaran dan fasilitas oleh Pemerintah Kota Medan. Meskipun demikian, peningkatan kualitas sarana dan prasarana masih diperlukan agar pelaksanaan Program Car Free Night dapat mendukung pengembangan sustainable cultural tourism secara lebih optimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Edward III yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan sangat dipengaruhi oleh kecukupan sumber daya yang dimiliki organisasi pelaksana (Edward III, 1980; Dharmajaya & Minangkabawi, 2024)

Disposisi dalam Implementasi Program Car Free Night

Disposisi merupakan sikap, komitmen, dan kemauan pelaksana kebijakan dalam menjalankan suatu program sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Edward III, implementasi kebijakan akan berjalan efektif apabila para pelaksana memiliki komitmen, integritas, dan kesediaan untuk melaksanakan kebijakan secara konsisten (Edward III, 1980). Berdasarkan hasil penelitian, disposisi pelaksana dalam implementasi Program Car Free Night (CFN) di Kawasan Kota Lama Kesawan menunjukkan adanya komitmen yang kuat dari Pemerintah Kota Medan dan seluruh pemangku kepentingan untuk mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan. Komitmen tersebut tercermin dari keterlibatan aktif setiap instansi dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan pembagian tanggung jawab yang telah ditetapkan (Madani et al., 2025; Elvira et al., 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bidang Daya Tarik Destinasi Pariwisata Dinas Pariwisata Kota Medan, seluruh instansi yang terlibat memiliki komitmen yang sama untuk menyukseskan penyelenggaraan Program Car Free Night. Informan menjelaskan:

"Setiap instansi yang terlibat memiliki komitmen untuk menyukseskan Program Car Free Night. Kami bekerja sesuai tugas masing-masing dengan tujuan memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat dan menjadikan Kawasan Kota Lama Kesawan sebagai destinasi wisata yang lebih hidup dan menarik." (Wawancara dengan Bapak Mahmuzzar S.S., 14 Januari 2026).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pelaksana program memahami tujuan kebijakan dan berupaya menjalankan tugasnya secara maksimal. Sikap tersebut terlihat dari kesiapan petugas dalam mengatur jalannya kegiatan, memberikan pelayanan kepada masyarakat, serta menjaga keamanan dan kenyamanan selama pelaksanaan CFN. Selain itu, koordinasi yang terjalin antarpelaksana mencerminkan adanya tanggung jawab bersama dalam mewujudkan tujuan program sebagai bagian dari pengembangan sustainable cultural tourism (Wattimena et al., 2024). Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa pelaksana program bersikap responsif terhadap berbagai kondisi yang muncul selama kegiatan berlangsung. Ketika terjadi kepadatan pengunjung maupun kendala teknis di lapangan, petugas dari masing-masing instansi segera melakukan koordinasi untuk memberikan solusi sehingga kegiatan tetap berjalan dengan tertib. Respons yang cepat tersebut menunjukkan adanya komitmen pelaksana dalam menjaga kualitas pelayanan kepada masyarakat.

Meskipun demikian, penelitian menemukan bahwa masih terdapat beberapa tantangan yang berkaitan dengan partisipasi sebagian masyarakat. Tidak semua pengunjung mematuhi ketentuan yang telah ditetapkan, seperti membuang sampah pada tempatnya atau mengikuti pengaturan lalu lintas selama kegiatan berlangsung. Kondisi tersebut memerlukan peningkatan edukasi dan kesadaran masyarakat agar tujuan program dapat tercapai secara optimal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa



indikator disposisi dalam implementasi Program Car Free Night telah berjalan dengan baik. Komitmen pelaksana, sikap responsif, serta dukungan antarpemangku kepentingan menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan program. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Edward III yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan sangat dipengaruhi oleh komitmen dan kemauan pelaksana dalam menjalankan kebijakan secara konsisten sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat diwujudkan secara efektif (Edward III, 1980; Dharmajaya & Minangkabawi, 2024).

Struktur Birokrasi dalam Implementasi Program Car Free Night

Struktur birokrasi merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan implementasi kebijakan menurut Edward III. Struktur birokrasi yang jelas akan mempermudah pembagian tugas, koordinasi, serta mekanisme pengambilan keputusan sehingga pelaksanaan kebijakan dapat berjalan secara efektif (Edward III, 1980). Berdasarkan hasil penelitian, implementasi Program Car Free Night (CFN) di Kawasan Kota Lama Kesawan didukung oleh struktur birokrasi yang melibatkan berbagai organisasi perangkat daerah (OPD) dengan tugas dan fungsi yang telah ditetapkan. Pembagian kewenangan tersebut menjadi dasar dalam penyelenggaraan kegiatan sehingga setiap instansi memahami tanggung jawabnya masing-masing (Madani et al., 2025; Elvira et al., 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bidang Daya Tarik Destinasi Pariwisata Dinas Pariwisata Kota Medan, Dinas Pariwisata bertindak sebagai koordinator utama dalam pelaksanaan Program Car Free Night, sedangkan instansi lain melaksanakan tugas sesuai dengan kewenangan masing-masing. Informan menjelaskan:

"Dalam pelaksanaan Program Car Free Night setiap instansi telah memiliki tugas masing-masing. Dinas Pariwisata berperan sebagai koordinator kegiatan, Dinas Perhubungan mengatur rekayasa lalu lintas, Satpol PP bersama Kepolisian menjaga keamanan, sedangkan instansi lainnya memberikan dukungan sesuai dengan bidang tugasnya sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan dengan baik." (Wawancara dengan Bapak Mahmuzzar S.S., 14 Januari 2026).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pembagian tugas antarlembaga telah dilaksanakan secara sistematis melalui koordinasi sebelum kegiatan berlangsung. Setiap instansi memperoleh arahan mengenai tanggung jawab, jadwal pelaksanaan, serta mekanisme penanganan apabila terjadi kendala di lapangan. Proses tersebut memudahkan pelaksanaan program karena tidak terjadi tumpang tindih kewenangan antarinstansi. Selain itu, koordinasi dilakukan melalui rapat persiapan dan evaluasi setelah kegiatan selesai sebagai dasar perbaikan pada pelaksanaan berikutnya (Wattimena et al., 2024). Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa struktur birokrasi yang diterapkan mampu mendukung kelancaran penyelenggaraan Program Car Free Night. Selama kegiatan berlangsung, petugas dari masing-masing instansi menjalankan tugas sesuai bidangnya, mulai dari pengaturan lalu lintas, pengamanan kawasan, pengelolaan kebersihan, hingga pelayanan kepada masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan adanya koordinasi yang cukup baik antarinstansi dalam mendukung pelaksanaan program. Meskipun demikian, penelitian menemukan bahwa masih terdapat beberapa kendala birokrasi, seperti perlunya peningkatan koordinasi pada kondisi tertentu, terutama ketika jumlah pengunjung meningkat atau terjadi perubahan situasi akibat faktor cuaca. Selain itu, evaluasi pascapelaksanaan masih perlu diperkuat melalui penyusunan indikator kinerja yang lebih terukur sehingga keberhasilan Program Car Free Night tidak hanya dinilai berdasarkan kelancaran pelaksanaan, tetapi juga berdasarkan dampaknya terhadap peningkatan kunjungan wisatawan, pemberdayaan UMKM, dan pelestarian budaya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa indikator struktur birokrasi dalam implementasi Program Car Free Night telah berjalan dengan baik melalui pembagian tugas yang jelas, koordinasi antarlembaga yang terstruktur, serta dukungan berbagai instansi sesuai kewenangannya. Kondisi tersebut sejalan dengan teori Edward III yang menyatakan bahwa struktur birokrasi yang efektif akan mempermudah implementasi kebijakan dan mendukung tercapainya tujuan program secara optimal (Edward III, 1980; Dharmajaya & Minangkabawi, 2024).

Dampak Implementasi Program Car Free Night terhadap Sustainable Cultural Tourism

Implementasi Program Car Free Night (CFN) di Kawasan Kota Lama Kesawan memberikan dampak terhadap pengembangan sustainable cultural tourism, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun budaya. Berdasarkan hasil penelitian, program ini tidak hanya menjadi ruang rekreasi bagi masyarakat, tetapi juga berkontribusi dalam menghidupkan kembali kawasan bersejarah sebagai destinasi wisata



malam yang mampu menarik wisatawan lokal maupun luar daerah. Sejalan dengan konsep sustainable cultural tourism, pengembangan destinasi wisata tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga memperhatikan pelestarian budaya, pemberdayaan masyarakat, dan keberlanjutan lingkungan (UNWTO, 2023; Fitriaty et al., 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bidang Daya Tarik Destinasi Pariwisata Dinas Pariwisata Kota Medan, Program Car Free Night memberikan manfaat nyata bagi pelaku UMKM dan komunitas seni yang terlibat dalam setiap penyelenggaraan kegiatan. Informan menyampaikan:

"Program Car Free Night memberikan ruang kepada pelaku UMKM untuk memasarkan produknya sekaligus menjadi wadah bagi komunitas seni menampilkan berbagai pertunjukan budaya. Kami berharap kegiatan ini dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekaligus memperkenalkan budaya lokal kepada wisatawan." (Wawancara dengan Bapak Mahmuzzar S.S., 14 Januari 2026).

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa selama kegiatan berlangsung kawasan dipadati pengunjung yang menikmati berbagai pertunjukan seni, kuliner, dan produk ekonomi kreatif. Ramainya aktivitas tersebut memberikan peluang peningkatan pendapatan bagi pelaku UMKM serta memperluas promosi produk lokal. Selain itu, pertunjukan musik tradisional, tari daerah, dan berbagai atraksi budaya yang ditampilkan mampu memperkuat identitas budaya Kawasan Kota Lama Kesawan sebagai salah satu kawasan heritage di Kota Medan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Madani et al. (2025) yang menyatakan bahwa pengembangan wisata malam mampu mendorong aktivitas ekonomi masyarakat sekaligus meningkatkan daya tarik destinasi wisata. Meskipun demikian, hasil penelitian juga menemukan beberapa kendala yang masih perlu mendapat perhatian. Meningkatnya jumlah pengunjung pada saat pelaksanaan CFN menyebabkan kepadatan lalu lintas di sekitar kawasan, keterbatasan area parkir, serta peningkatan volume sampah yang memerlukan pengelolaan lebih optimal. Selain itu, fasilitas pendukung seperti tempat duduk, jalur pejalan kaki, dan ruang terbuka bagi pengunjung masih perlu ditingkatkan agar mampu memberikan kenyamanan selama kegiatan berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan sustainable cultural tourism tidak hanya ditentukan oleh tingginya jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga oleh kemampuan pemerintah dalam menjaga kualitas lingkungan, kenyamanan kawasan, dan keberlanjutan program (UNWTO, 2023; Fitriaty et al., 2024). Secara keseluruhan, implementasi Program Car Free Night telah memberikan dampak positif terhadap pengembangan sustainable cultural tourism di Kawasan Kota Lama Kesawan. Program ini berhasil mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan budaya melalui pemberdayaan UMKM, pelestarian seni budaya, serta peningkatan aktivitas wisata malam. Namun demikian, penyempurnaan fasilitas pendukung, pengelolaan lingkungan, dan evaluasi program secara berkelanjutan masih diperlukan agar manfaat Program Car Free Night dapat dirasakan secara optimal oleh masyarakat dan mendukung pengembangan pariwisata Kota Medan yang berkelanjutan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program Car Free Night (CFN) di Kawasan Kota Lama Kesawan telah dilaksanakan melalui empat indikator implementasi kebijakan menurut Edward III, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Keempat indikator tersebut saling berkaitan dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan program sebagai upaya meningkatkan sustainable cultural tourism. Berdasarkan temuan penelitian, komunikasi antarpelaksana telah berjalan dengan baik melalui sosialisasi kepada masyarakat menggunakan media sosial resmi Dinas Pariwisata serta koordinasi lintas organisasi perangkat daerah (OPD) sebelum kegiatan dilaksanakan. Penyampaian informasi tersebut memudahkan masyarakat memperoleh informasi mengenai jadwal, lokasi, dan rangkaian kegiatan Car Free Night. Temuan ini sejalan dengan teori Edward III yang menyatakan bahwa komunikasi yang efektif ditentukan oleh transmisi informasi, kejelasan, dan konsistensi penyampaian kebijakan sehingga tujuan kebijakan dapat dipahami oleh seluruh pelaksana maupun kelompok sasaran (Edward III, 1980). Penelitian ini juga mendukung temuan Wattimena et al. (2024) yang menyatakan bahwa koordinasi dan komunikasi antarlembaga menjadi faktor utama dalam keberhasilan implementasi suatu kebijakan publik. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi eksternal masih memerlukan penguatan.

Sosialisasi yang selama ini didominasi melalui media sosial menyebabkan sebagian masyarakat, khususnya kelompok yang kurang aktif menggunakan media digital, belum memperoleh informasi secara optimal mengenai jadwal maupun mekanisme pelaksanaan Program Car Free Night.



Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyebaran informasi belum sepenuhnya menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Oleh sebab itu, diperlukan diversifikasi media komunikasi, seperti pemanfaatan media massa, pemasangan spanduk, kerja sama dengan komunitas lokal, serta penyebaran informasi melalui pemerintah kecamatan dan kelurahan agar informasi mengenai program dapat diterima secara lebih luas. Upaya tersebut akan meningkatkan efektivitas implementasi kebijakan sebagaimana dikemukakan Edward III bahwa keberhasilan komunikasi ditentukan oleh kemampuan pemerintah menyampaikan informasi secara jelas, konsisten, dan mudah dipahami. Ditinjau dari indikator sumber daya, penelitian menunjukkan bahwa Pemerintah Kota Medan telah menyediakan sumber daya manusia, anggaran, dan fasilitas yang mendukung pelaksanaan Program Car Free Night. Keterlibatan Dinas Pariwisata, Dinas Perhubungan, Satpol PP, Kepolisian, Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Kesehatan, pelaku UMKM, serta komunitas seni menunjukkan adanya kolaborasi lintas sektor dalam penyelenggaraan program. Pembagian tugas yang jelas memungkinkan setiap instansi melaksanakan fungsi sesuai kewenangannya sehingga kegiatan dapat berlangsung secara tertib. Temuan tersebut sesuai dengan teori Edward III yang menegaskan bahwa kecukupan sumber daya merupakan prasyarat penting dalam implementasi kebijakan (Edward III, 1980). Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian Madani et al. (2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan pengembangan wisata malam memerlukan dukungan berbagai pemangku kepentingan agar manfaat ekonomi dan sosial dapat dirasakan oleh masyarakat.

Walaupun demikian, penelitian menemukan bahwa beberapa fasilitas pendukung masih memerlukan peningkatan. Keterbatasan area parkir, fasilitas pejalan kaki, tempat sampah, serta ruang istirahat bagi pengunjung berpotensi mengurangi kenyamanan wisatawan, terutama ketika jumlah pengunjung meningkat. Dalam perspektif sustainable cultural tourism, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai menjadi aspek penting karena kualitas destinasi tidak hanya diukur dari jumlah wisatawan, tetapi juga dari kemampuan pengelola menciptakan pengalaman wisata yang aman, nyaman, dan berkelanjutan (UNWTO, 2023; Fitriaty et al., 2024). Oleh karena itu, peningkatan fasilitas publik perlu menjadi prioritas dalam pengembangan Program Car Free Night. Berdasarkan indikator disposisi, hasil penelitian menunjukkan bahwa para pelaksana memiliki komitmen yang tinggi dalam menjalankan Program Car Free Night. Sikap responsif, tanggung jawab, serta kesediaan setiap instansi untuk bekerja sama menjadi faktor yang mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan. Komitmen tersebut terlihat dari kesiapan petugas dalam mengatur lalu lintas, menjaga keamanan, mengelola kebersihan, serta memberikan pelayanan kepada masyarakat selama kegiatan berlangsung. Temuan ini mendukung teori Edward III yang menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan dipengaruhi oleh kemauan dan komitmen pelaksana dalam menjalankan kebijakan sesuai tujuan yang telah ditetapkan (Edward III, 1980). Meskipun demikian, partisipasi masyarakat masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam menjaga kebersihan kawasan dan mematuhi ketentuan yang berlaku selama kegiatan berlangsung. Kesadaran masyarakat menjadi bagian penting dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan karena keberhasilan program tidak hanya bergantung pada pemerintah, tetapi juga pada perilaku pengunjung sebagai pengguna kawasan wisata. Indikator struktur birokrasi menunjukkan bahwa implementasi Program Car Free Night telah didukung oleh pembagian tugas yang jelas serta koordinasi antarlembaga yang berlangsung secara sistematis. Dinas Pariwisata berperan sebagai koordinator, sedangkan instansi lain melaksanakan tugas sesuai kewenangan masing-masing. Struktur birokrasi tersebut mempermudah pelaksanaan kegiatan karena setiap pelaksana memahami fungsi dan tanggung jawabnya. Temuan ini sejalan dengan teori Edward III yang menyatakan bahwa struktur birokrasi yang jelas, didukung prosedur operasional yang baik dan koordinasi yang efektif, akan meningkatkan keberhasilan implementasi kebijakan (Edward III, 1980). Meskipun demikian, penelitian menunjukkan bahwa evaluasi program masih perlu diperkuat melalui penyusunan indikator kinerja yang terukur, seperti jumlah kunjungan wisatawan, tingkat kepuasan pengunjung, peningkatan pendapatan UMKM, serta dampak lingkungan. Evaluasi yang berbasis data akan memberikan dasar yang lebih kuat bagi Pemerintah Kota Medan dalam menyempurnakan pelaksanaan Program Car Free Night pada masa mendatang.

Dapat disimpulkan, implementasi Program Car Free Night telah memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan sustainable cultural tourism di Kawasan Kota Lama Kesawan. Program ini tidak hanya meningkatkan aktivitas wisata malam, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui pemberdayaan UMKM, memperkuat pelestarian budaya melalui keterlibatan



komunitas seni, serta menghidupkan kembali kawasan heritage sebagai salah satu ikon pariwisata Kota Medan. Meskipun masih terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan fasilitas, penyebaran informasi yang belum merata, dan belum optimalnya sistem evaluasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program Car Free Night telah memenuhi unsur-unsur implementasi kebijakan menurut Edward III. Dengan melakukan penguatan pada aspek komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi secara berkelanjutan, Program Car Free Night berpotensi menjadi salah satu model pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan yang dapat diterapkan di daerah lain di Indonesia.

KESIMPULAN

implementasi Program Car Free Night (CFN) di Kawasan Kota Lama Kesawan Medan secara umum telah berjalan dengan baik berdasarkan empat indikator implementasi kebijakan menurut Edward III, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Aspek komunikasi telah terlaksana melalui sosialisasi kepada masyarakat menggunakan media sosial serta koordinasi yang melibatkan berbagai organisasi perangkat daerah sebelum kegiatan berlangsung. Dari aspek sumber daya, pelaksanaan program didukung oleh keterlibatan Dinas Pariwisata, Dinas Perhubungan, Satpol PP, Kepolisian, pelaku UMKM, komunitas seni, serta fasilitas yang disediakan Pemerintah Kota Medan, meskipun masih diperlukan peningkatan sarana pendukung seperti area parkir, fasilitas pejalan kaki, dan pengelolaan kebersihan. Aspek disposisi menunjukkan adanya komitmen dan kerja sama yang baik dari para pelaksana dalam menjalankan tugas sesuai tanggung jawab masing-masing. Sementara itu, struktur birokrasi telah mendukung implementasi program melalui pembagian tugas yang jelas, koordinasi antarlembaga, dan mekanisme pelaksanaan yang terstruktur. Implementasi Program Car Free Night memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan sustainable cultural tourism di Kawasan Kota Lama Kesawan. Program ini mampu meningkatkan aktivitas wisata malam, memperluas peluang ekonomi bagi pelaku UMKM, serta menyediakan ruang bagi komunitas seni untuk menampilkan budaya lokal sehingga memperkuat identitas kawasan heritage Kota Medan. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, antara lain penyebaran informasi yang belum menjangkau seluruh masyarakat, keterbatasan fasilitas pendukung, serta belum optimalnya evaluasi program yang berbasis indikator kinerja. Oleh karena itu, penguatan pada aspek komunikasi, penyediaan sumber daya, peningkatan fasilitas publik, serta evaluasi yang berkelanjutan diperlukan agar Program Car Free Night semakin efektif dalam mendukung pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan di Kota Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Christianto, J., & Gunawan, L. (2025). *Revitalizing culture through nocturnal tourism in Yogyakarta: Trends, stakeholders, and a conceptual framework*. Jurnal Kepariwisata, 24(2), 138–156. <https://doi.org/10.52352/jpar.v24i2.2070>
- Dharmajaya, A., & Minangkabawi, H. (2024). *Membangun kepercayaan yang berkelanjutan di era disruptif komunikasi: Perspektif media dan komunikasi digital*. Jurnal Komunikasi, 18(2), 265–280. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol18.iss2.art9>
- Edward III, G. C. (1980). *Implementing public policy*. Congressional Quarterly Press.
- Elvira, D., Kiat, M., Nurcholis, C., & Rahawarin, M. A. (2025). *Communication factors in policy implementation: Poverty reduction in Maluku Province in 2023*. ESA Pro, 14(12), 2030–2039.
- Fitriaty, dkk. (2024). *Pengembangan pariwisata berkelanjutan. (Sesuaikan kembali dengan data publikasi lengkap pada sumber asli yang Anda gunakan)*.
- Johnston, T. (2015). Sustainable tourism development. Dalam *Routledge International Handbook of Sustainable Development* (hlm. 250–263). Routledge.
- Madani, K. M. I., Sriati, S., Nadjib, A., et al. (2025). *Model evaluasi dalam implementasi kebijakan Car Free Night untuk penguatan kapasitas pariwisata di Kota Palembang*. Jurnal Ilmiah Administrasi Publik, 4(2), 61–68. <https://doi.org/10.31289/jiaap.v4i2.4024>
- Pramono, J. (2020). *Implementasi dan evaluasi kebijakan publik*. Penerbit Unisri Press.
- Tarunajaya, W. B. (2021). *KAMALA: Kepariwisata berbasis masyarakat, budaya, dan berkelanjutan*. Politeknik Pariwisata Bali.



- UNWTO. (2021). *UNWTO Inclusive Recovery Guide: Sociocultural impacts of COVID-19 (Issue 3: Women in Tourism)*. World Tourism Organization. <https://doi.org/10.18111/9789284422616>
- Wattimena, D., Idris, M., Hamson, Z., et al. (2024). *Analisis komunikasi antar lembaga dalam implementasi kebijakan pemerintah*. Jurnal Ilmiah Pranata Edu, 6(3), 15–26.
- WCED. (1987). *Our common future*. Oxford University Press.

Referensi pendukung

- Keputusan Wali Kota Medan Nomor 050/19/K tentang Penetapan Pelaksanaan Program *Car Free Night* di Kota Medan.
- Peraturan Daerah Kota Medan Nomor 4 Tahun 2014 tentang Kepariwisataaan.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.
- Renstra Dinas Pariwisata Kota Medan Tahun 2021–2026.